



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menguasai Congratulations Expressions

Nur Azizah

SMP IT Adzkia Babalan

nurazizaho2299@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Role Playing,
Meningkatkan motivasi,
Keterampilan berbicara

ABSTRAK

Pelajaran Bahasa Inggris diajarkan kepada semua siswa SMP/MTSN sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013. Pemberian materi ini antara lain untuk menumbuhkan semangat belajar bahasa inggris sejak dini. Belajar bahasa inggris berarti belajar empat pila keterampilan dasar, mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Oleh karenanya upaya yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa inggris adalah menerapkan Metode Role Playing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui teknik bermain peran (Role Playing) pada mata pelajaran bahasa inggris. Metode role play, yaitu suatu cara penugasan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Berbicara merupakan sebuah ujaran sebagai suatu sarana berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Instrument yang digunakan adalah tes, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini 30 siswa, pada siklus I, siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 46,7% dan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar adalah 26 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 86,67%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode role playing dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dalam menguasai Congratulations Expressions.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses dalam masyarakat yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain) (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 19). Berdasarkan Permendikbud No. 103 tahun 2014 pasal 2 ayat 1 tentang Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik interaktif, inspiratif, kontekstual, kolaboratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian

peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa dan menjadi bahasa asing pertama dan mata pelajaran wajib di sekolah menengah. Hal ini terlihat dalam kurikulum untuk standar kompetensi SMP yang ditetapkan dalam bahasa Inggris dan kompetensi dasar yang terdiri dari 4 aspek yang harus diberikan kepada siswa adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Belajar bahasa Inggris berarti kita belajar tentang empat keterampilan dasar, mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara sering sekali menjadi sorotan karena kurangnya motivasi dan penguasaan siswa dalam keterampilan berbicara. Menurut Sardiman (2011:75) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Salah satu yang mengalami permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara karena kurangnya motivasi ditemukan di kelas IX, pada pembelajaran bahasa Inggris kelas IX Kurikulum 2013 dalam Kompetensi Dasar (KD). Hasil survey menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara guru dan nilai evaluasi siswa saat pembelajaran memberi dan meminta informasi terkait ungkapan selamat (Congratulations Expressions).

Dengan menggunakan bahasa Inggris mempermudah kita untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain yang berbahasa Inggris, memahami teks berbahasa Inggris. Bahkan pembawa acara dalam program televisi banyak menggunakan kosa kata dalam bahasa Inggris sehingga kita bisa saling memahami apa isi pembicaraan tersebut. Dalam proses pembelajaran, berbicara merupakan wujud dari aktivitas lisan dalam komunikasi. Berbicara adalah keterampilan performansi. "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas katakata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan" (Henry Guntur Tarigan, 2008: 16).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, bahkan secara alamiah manusia dapat berbicara. Namun kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang efektif. Keluhan terhadap kemampuan berbahasa banyak terjadi pada peserta didik khususnya kemampuan berbicara bahasa Inggris masih jauh dari memadai. Hal ini terlihat dari cara mereka mengemukakan pendapat, bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berpidato, berceramah. Bahkan ada yang tidak berani berbicara sama sekali. Padahal berbicara sangat penting bagi pelajar. Keterampilan berbicara akan dikuasai dengan baik kalau dilatih secara teratur dalam pengajaran berbicara yang terencana dan terarah. Keterampilan ini menuntut pelatihan dan praktik. Semakin sering berlatih akan semakin fasih dan terampil melaksanakan atau mempergunakannya (Henry Guntur Tarigan, 1986: 136). Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP IT Adzkie Babalan pembelajaran khususnya berbicara pada mata pelajaran bahasa Inggris, guru masih fokus menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang tertarik atau tidak semangat belajar sehingga pembelajarannya kurang efektif. Pada nilai akhir semester dalam rapor siswa, nilai mata pelajaran bahasa Inggris masih dibawah mata pelajaran lainnya. Khususnya nilai pada

kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris masih rendah dibanding dengan kemampuan berbahasa lainnya.

Hasil observasi dan wawancara pada studi awal keterampilan berbicara siswa Kelas IX sebagian besar atau umumnya masih rendah. Hampir 90 % siswa Kelas IX tidak mempunyai keberanian dan tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya, menjawab, atau mengemukakan pendapat di dalam proses pembelajaran berlangsung. Gambaran ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari. Mereka ibarat gong, berbunyi apabila dipukul. Artinya, mereka lebih banyak ditunjuk terlebih dahulu baru mau berbicara, dan cara berbicara pun sering disertai tempo atau jeda tiap kata. Mereka cenderung lebih menjadi pendengar setia, serta kurang berminat mengikuti pembelajaran, siswa malas belajar, ini terbukti pada hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan beberapa guru yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara siswa diperoleh hanya 40,53 %. Kelemahan kemampuan berbicara siswa terdapat pada aspek kelancaran 25%, aspek banyaknya gagasan yang dikemukakan 30%, kemampuan menanggapi gagasan 37%, aspek kemampuan mempertahankan pendapat 35%.

Kurangnya kemampuan berbicara pada siswa ini antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan berbicara bahasa Inggris mulai dari tingkat Sekolah Dasar, dalam pengajaran berbahasa Inggris sering ditekankan pada ketrampilan membaca, kemampuan yang lain termasuk kemampuan berbicara diabaikan. Rendahnya minat berbicara pada anak didik pada pengajaran bahasa Inggris hingga kini masih terus menjadi perbincangan hangat di kalangan pelaksana dan pemerhati pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa telah dilaksanakan dengan jalan peningkatan sumber daya manusia (SDM) guru, peningkatan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, Sudjana (2000 : 89) mengartikan bermain peran adalah pura-pura atau berbuat seolah-olah, melalui proses tingkah laku, imitasi, bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/ pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran / alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. Dari fenomena itulah, maka perlulah diadakan suatu penelitian guna membantu menyelesaikan masalah yang ada dengan mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Role Playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dalam menguasai materi Congratulations Expressions.

Metode *Role Playing* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memperlihatkan cara pembelajaran dengan permainan yang efektif, meningkatkan kemampuan kerja sama dengan kelompok, dan diharapkan dengan metode ini, minat, motivasi, peran serta siswa dalam belajar juga akan meningkat (Kasmiyatun, 2013:373). Lebih lanjut, bermain peran (*role playing*) menurut Sanjaya (2006:161) adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Arriyani dan Wismiarti (2010) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki sedikit pengalaman bermain peran terlihat mendapatkan kesulitan dalam merangkai kegiatan dan percakapan mereka. Kelebihan *role playing* dibandingkan metode lain dijelaskan dalam Roestiyah (2008:93) yang berpendapat bahwa: (a) peserta didik akan lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berarti untuk peserta didik; (b) peserta didik lebih mudah memahami materi ataupun masalah-masalah sosial itu karena peserta didik bermain peran sendiri; (c) menumbuhkan sikap saling pengertian tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama karena peserta didik berperan seperti orang lain, maka peserta didik dapat menempatkan diri seperti watak orang lain, dapat merasakan perasaan orang lain dan dapat mengakui pendapat orang lain; (d) menimbulkan diskusi yang hidup karena merasa menghayati permasalahannya; dan (e) peserta didik yang tidak bermain peran atau penonton tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu metode ajar efektif dimana peserta didik melakukan kegiatan bermain atau memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreatifitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran pada saat itu.

Metode Bermain Peran mempunyai tujuan, menurut (Carciun, 2010), Tujuan dari penggunaan metode bermain peran adalah sebagai berikut: (a) untuk memotivasi siswa, (b) untuk menarik minat dan perhatian siswa, (c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak, (d) menarik siswa untuk bertanya, (e) mengembangkan komunikasi kemampuan siswa, dan (f) melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini di laksanakan di SMP IT Adzkia Babalan Jalan Cendrawasih kelurahan Pelawi Utara selama 2 bulan mulai dari Januari hingga Maret. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP IT Adzkia Babalan sebanyak 30 orang siswa, seorang guru Bahasa Inggris dan seorang guru Bahasa Indonesia dan yang lain sebagai pengamat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi soal uraian ulangan pada akhir siklus I dan akhir siklus II dan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru, angket dan wawancara tanggapan siswa terhadap pembelajaran guru. Sebagai tolak ukur penelitian ini, apabila rata-rata nilai ulangan harian siswa dalam kelas mencapai diatas KKM. Indikator keberhasilan (tolak ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah: Apabila sekurang-kurangnya 70% siswa memperoleh nilai minimal 75 dengan rentang nilai 0 sampai 100. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 70%. Prosedur Penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Soal tes berdasarkan kisi-kisi, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar wawancara dan angket.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode Role Playing pada materi Congratulations Expressions. Pembelajaran pada pertemuan awal dilakukan dengan menggunakan metode berpasangan atau kelompok, untuk melihat tingkat kerjasama antar siswa sekaligus untuk melatih keberanian siswa menyampaikan pendapatnya pada saat berdiskusi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SMP IT Adzkia Babalan. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas IX. Informasi subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu Deby Wulan Lestari, S.Pd., selaku guru bahasa Inggris dan siswa kelas IX berjumlah 30 orang. Pemilihan subjek didasarkan atas keterampilan berbicara negosiasi siswa yang dinilai masih rendah. Prosedur dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah: (1) persiapan, (2) studi/survei awal, (3) pelaksanaan siklus, dan (4) penyusunan laporan. Pelaksanaan siklus meliputi (a) perencanaan tindakan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*).

Tahap penelitian yang pertama adalah perencanaan tindakan (*planning*). Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti mengajukan suatu alternatif penggunaan metode pembelajaran *role playing* dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan kemudian bersama guru menentukan solusi yang tepat berdasarkan masalah yang dihadapi. Kemudian peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Inggris sesuai dengan silabus yang telah disusun oleh guru. Setelah itu, peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran berbicara tentang ungkapan selamat (Congratulations Expressions) dengan menerapkan metode *role playing*. Yang terakhir, peneliti dan guru menyusun sistem penilaian yang meliputi penilaian proses dan hasil dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan tindakan (*acting*). Tahap ini berupa penerapan metode *role playing* agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil keterampilan berbicara tentang ungkapan Selamat (Congratulations Expressions) siswa dalam pembelajaran. Setiap tindakan yang dilakukan tersebut selalu diikuti dengan kegiatan pemantauan dan evaluasi serta analisis dan refleksi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang akan diolah untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul. Data yang telah dikumpulkan tersebut diolah untuk menentukan tindakan penelitian berikutnya.

Tahap yang ketiga adalah observasi (*observing*). Tahap ini dilakukan untuk memonitor tindakan yang terjadi di dalam kelas. Dalam tahap ini, peneliti mengadakan observasi sebagai partisipan pasif, peneliti berada di dalam lokasi penelitian, tetapi tidak berperan aktif dalam kegiatan yang berlangsung. Setelah itu, peneliti mengadakan *sharing idea* dengan guru yang bersangkutan mengenai hasil pengamatan peneliti. Dalam forum *sharing idea* tersebut, diungkapkan kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang berlangsung dengan memfokuskan pada penampilan guru di kelas dan respons siswa terhadap stimulan guru. Setelah data terkumpul, peneliti mengolah data tersebut hingga dapat disajikan pada guru agar dapat dicari solusi untuk berbagai permasalahan yang muncul.

Tahap yang terakhir adalah analisis dan refleksi (*reflecting*). Tahap ini dilakukan untuk menganalisis hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa yang dapat ditempuh sehingga didapatkan suatu solusi untuk semua permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Pada tahap ini, peneliti menganalisis atau mengolah data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikannya dalam pertemuan dengan guru yang bersangkutan. Setelah berdiskusi, diambil kesimpulan yang berupa

hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama sebagai berikut. *Tahap orientasi*, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. *Tahap apersepsi*, guru melakukan apersepsi dengan bertanya seputar materi ungkapan selamat (Congratulations Expressions) yang pernah dilakukan siswa dan menjelaskan pentingnya mengungkapkan ungkapan selamat kepada orang lain. Siswa merespons dan menjawab pertanyaan guru berdasarkan pengalamannya di masyarakat. Setelah membangun konteks, guru menjelaskan pengertian dan struktur teks ungkapan selamat (Congratulations Expressions) lalu memberikan contoh ungkapan di masyarakat. *Pemilihan masalah*, selesai menerangkan, guru membagi kelas menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa.

Kemudian guru mengemukakan masalah yang akan diangkat dari kehidupan peserta didik agar dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaiannya. *Pemilihan peran*, guru mengarahkan siswa memilih peran yang sesuai dengan permasalahan yang didapat, kemudian siswa mendeskripsikan karakter apa yang harus dikerjakan oleh pemain. *Menyusun tahap-tahap bermain peran*, guru memberikan fasilitas dialog ungkapan Congratulations dan memberikan pengarahan, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas dialog Congratulations yang akan diperankan dan membagi peran yang akan dimainkan siswa; *Menyiapkan pengamat*, siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan kelompok masing-masing untuk memberikan penilaian kepada kelompok lain yang akan praktik bermain peran. *Pemeranan guru* menunjuk kelompok satu per satu untuk mempraktikkan skenario bermain peran sesuai dialog ungkapan Congratulations yang sudah dibuat. *Evaluasi*, di akhir pembelajaran guru menyimpulkan pembelajaran dan menugaskan tiap kelompok memperbaiki dialog ungkapan Congratulations yang telah dibuat untuk dipresentasikan di pertemuan selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I pertemuan kedua sebagai berikut. *Tahap orientasi*, guru memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam; guru mengondisikan kelas dan menyuruh siswa yang piket di hari tersebut untuk membersihkan kelas; guru mengecek kehadiran siswa. *Apersepsi*, guru melakukan apersepsi dengan bertanya seputar materi Congratulations yang pernah dilakukan siswa dan menjelaskan pentingnya mengungkapkan Selamat, kemudian guru menayangkan video Congratulations Expressions untuk menarik perhatian siswa. *Tahap pemilihan masalah*, guru menugaskan siswa untuk kembali ke kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan pertama; setelah itu guru mengulas kembali materi yang disampaikan pada pertemuan pertama; kemudian guru menugaskan kelompok untuk berdiskusi kembali tentang dialog Congratulations dengan topik yang dikaji sebelumnya. *Pemilihan peran*, guru mengarahkan siswa memilih peran yang sesuai dengan permasalahan yang didapat, kemudian siswa mendeskripsikan karakter apa yang harus dikerjakan oleh pemain sesuai dengan pengalaman masing-masing. *Menyusun tahap-tahap bermain peran*, guru memberikan fasilitas dialog Congratulations dan memberikan pengarahan, kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas dialog Congratulations yang akan diperankan dan membagi peran yang akan dimainkan siswa. *Menyiapkan pengamat*, siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan kelompok masing-masing untuk memberikan penilaian kepada kelompok

lain yang akan praktik bermain peran. *Pemeranan*, menunjuk kelompok satu per satu untuk mempraktikkan skenario bermain peran sesuai dialog Congratulations yang sudah dibuat.

Setelah itu, siswa menyajikan/mempraktikkan dialog Congratulations untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain. *Diskusi dan evaluasi*, guru dan siswa melakukan refleksi dan merangkum pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar dikembangkan untuk praktik berbicara dipertemuan selanjutnya; guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya; guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam berbicara negosiasi. Guru bertanya tentang pengalaman pribadi siswa saat mengungkapkan ungkapan selamat secara langsung di masyarakat. Pada saat ini siswa mulai antusias menjawab pertanyaan guru karena pertanyaan tersebut merupakan hal yang pernah dialami oleh siswa. Guru bertanya tentang ungkapan selamat dan apa saja yang harus diperhatikan saat mengungkapkan ungkapan selamat kepada orang lain. Guru menguatkan pengertian Congratulations Expression dan menjelaskan tentang berbicara ungkapan selamat dengan memperhatikan tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, pemahaman maksud tujuan.

Hal tersebut disambut biasa karena materi tersebut sering dijelaskan sebelumnya. Perhatian siswa mulai terfokus kembali saat guru menampilkan video Congratulations Expressions pesta pernikahan. Hal ini membuat perhatian siswa meningkat. Seluruh siswa menyimak contoh ungkapan mengucapkan selamat dengan seksama. Siswa kemudian sangat antusias mengeluarkan pendapatnya tentang contoh ungkapan tersebut. Kemudian, guru menyuruh siswa berkelompok untuk berdiskusi dan mengembangkan naskah ungkapan selamat (Congratulations Expressions) yang telah diberikan guru. Dari kegiatan ini terlihat siswa mulai bisa mengembangkan imajinasinya dari karakter tokoh yang akan dimainkan. Untuk hasil akhirnya guru menugaskan siswa untuk mempraktikkan ungkapan tersebut secara langsung di depan kelas.

Selama proses pembelajaran pada siklus I yang sudah menerapkan metode pembelajaran *role playing*, siswa sudah terlihat tertarik pada pembelajaran berbicara ungkapan tersebut. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Hal itu terlihat dari siswa yang bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, tidak seperti pada observasi awal. Namun, masih ada pula siswa yang masih sibuk dengan urusannya sendiri, seperti mengobrol dengan teman sebangku, melamun, dan asik bermain sendiri.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan maka, dapat dikatakan bahwa siklus I belum berhasil karena peningkatan rata-rata ketuntasan nilai keterampilan berbicara negosiasi siswa dengan kriteria 75% siswa mendapat nilai ≥ 75 belum tercapai. Akan tetapi, jika dibandingkan pada prasiklus atau sebelum tindakan, pada siklus I ini mengalami peningkatan nilai. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mampu mencapai KKM pada observasi yang awalnya hanya 16,66% dengan rata-rata nilai 57,22, sedangkan pada siklus I menjadi 50% dengan rata-rata nilai 74,67. Hal ini menunjukkan setidaknya terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam berbicara ungkapan Congratulations Expressions.

Dari refleksi siklus I, dilakukan perancangan kegiatan sebagai upaya perbaikan dari siklus I. Oleh karena itu, peneliti dan guru melaksanakan siklus II.

Siklus II

Pada siklus II pertemuan pertama, langkah-langkah yang ditempuh guru sebagai berikut. *Tahap orientasi*, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. *Apersepsi*; setelah *tahap*

orientasi, guru melakukan apersepsi dengan bertanya seputar materi Congratulations Expressions yang pernah dilakukan siswa dan menjelaskan pengertiannya. Siswa merespons dan menjawab pertanyaan guru berdasarkan pengalamannya di masyarakat. Setelah membangun konteks, guru menjelaskan aspek-aspek dalam berbicara, struktur kebahasaan, dan struktur interaksi ungkapan tersebut lalu memberikan contoh tayangan video ungkapan tersebut *Pemilihan masalah*, selesai menerangkan, guru membagi kelas menjadi 5 kelompok.

Untuk mengefektifkan waktu guru membuat kelompok seperti pada siklus I. Siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing, kemudian guru menugasi siswa untuk mendiskusikan dialog Congratulations Expressions yang telah dibuat pada siklus I dan dikembangkan sesuai topik masing-masing kelompok. *Pemilihan peran*, guru menarik perhatian siswa untuk bertanya tentang peran negosiasi dan topik yang dikaji siswa, kemudian kelompok diberikan tugas untuk mengembangkan ide-ide pada dialog Congratulations Expressions tersebut. *Menyusun tahap-tahap bermain peran*, siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas dialog ungkapan yang akan diperankan dan membagi peran yang akan dimainkan siswa.

Menyiapkan pengamat, siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan kelompok masing-masing untuk memberikan penilaian kepada kelompok lain yang akan praktik bermain peran. *Pemeranan*, setelah tugas selesai, guru menugaskan siswa untuk mempraktikkan naskah dialog yang telah dibuat secara langsung di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa lain. Semua kelompok mendapat giliran mempraktikkan naskah ungkapan selamat (Congratulations Expressions). *Diskusi dan evaluasi*, di akhir pembelajaran guru menyimpulkan pembelajaran dan menugaskan tiap kelompok memperbaiki dialog ungkapan selamat dan peran masing-masing untuk dipresentasikan di pertemuan selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada siklus II pertemuan kedua, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sebagai berikut. *Tahap orientasi*, guru memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam; guru mengondisikan kelas dan menyuruh siswa yang piket di hari tersebut untuk membersihkan kelas; guru mengecek kehadiran siswa. *Pemilihan masalah*, guru menugaskan siswa untuk kembali ke kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan pertama dan menyiapkan properti; setelah itu guru mengulas kembali materi yang disampaikan pada pertemuan pertama; kemudian guru menugaskan kelompok untuk berdiskusi tentang teks dialog ungkapan selamat dengan topik yang dikajinya. *Pemilihan peran*, merangsang siswa untuk bertanya tentang teks ungkapan selamat dan topik yang akan dikajinya disertai dengan memberikan pengarahan untuk menyelesaikan tugas dengan menggali pengalaman hidup masing-masing individu siswa dalam kelompok.

Menyusun tahap-tahap bermain peran, guru memberikan fasilitas dan memberikan pengarahan agar siswa mampu mempraktikkan teks ungkapan selamat yang dibuat dengan penghayatan peran yang ekspresif seperti berbicara pada umumnya. *Menyiapkan pengamat*, guru membantu siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan menyelesaikan tugasnya. *Pemeranan* guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan hasil diskusinya dengan berdialog mengungkapkan ungkapan selamat dengan menggunakan properti di depan kelas; guru menilai keterampilan berbicara dan kelompok lain memberikan kritikan/saran kepada kelompok yang maju. *Diskusi dan evaluasi*, guru dan siswa melakukan refleksi dan merangkum pembelajaran yang sudah dilaksanakan; guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang totalitas dalam memerankan dialog mengungkapkan ungkapan selamat (Congratulations Expressions); guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya; guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat menunjukkan bahwa siswa sangat baik dalam memperhatikan penjelasan dan bertanya kepada teman/guru, bekerjasama dalam diskusi dan

siswa baik dalam menyelesaikan soal dengan tepat waktu, memiliki keberanian berbicara mengungkapkan memberi dan meminta informasi terkait ungkapan selamat (Congratulations Expression). Perolehan nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus 2 ini 81,05 dalam kategori sangat baik. Perolehan ini sudah mencapai > 60% sehingga aktivitas siswa sudah berhasil dengan sangat baik dan Pada pelaksanaan tes akhir siklus II sudah adanya peningkatan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata siswa 81,3 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 26 orang atau 86,7, %. Bila dilihat dari nilai ketuntasan pada siklus I yaitu 46,7% sedangkan pada siklus 2 yaitu 86,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Congratulations Expression yaitu sebesar $86,7\% - 46,7\% = 40\%$.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan perencanaan yang lebih baik dari siklus II yaitu guru memberi motivasi agar berani, mengemukakan pendapat dan kreatif dalam menyelesaikan suatu pertanyaan serta membimbing mereka yang kesulitan membuat siswa merasa diperhatikan. Hasil observasi tindakan siklus I yang dilakukan oleh observer terhadap kegiatan peneliti/guru dalam pembelajaran dengan menggunakan *metode Role Playing* pada materi penghitungan Congratulations Expressions diperoleh persentase rata-rata aktivitas guru 87,2% atau dalam katagori sangat baik. Observasi kegiatan siswa yang dilakukan oleh pengamat diperoleh persentase rata-rata 81,05% atau dalam katagori sangat baik. Selanjutnya ditinjau dari hasil tes akhir pada siklus II siswa memperoleh nilai kompetensi rata-rata 81,3. Hasil observasi mencapai persentase rata-rata $\geq 60\%$ atau dalam katagori baik. Karena sudah memenuhi kriteria yang ditentukan maka tindakan siklus II tidak perlu diulang kembali dan dianggap berhasil. Berikut tabel hasil tes akhir pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus II pertemuan kedua, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sebagai berikut. *Tahap orientasi*, guru memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam; guru mengondisikan kelas dan menyuruh siswa yang piket di hari tersebut untuk membersihkan kelas; guru mengecek kehadiran siswa. *Pemilihan masalah*, guru menugaskan siswa untuk kembali ke kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan pertama dan menyiapkan properti; setelah itu guru mengulas kembali materi yang disampaikan pada pertemuan pertama; kemudian guru menugaskan kelompok untuk berdiskusi tentang teks dialog ungkapan selamat dengan topik yang dikajinya. *Pemilihan peran*, merangsang siswa untuk bertanya tentang teks ungkapan selamat dan topik yang akan dikajinya disertai dengan memberikan pengarahan untuk menyelesaikan tugas dengan menggali pengalaman hidup masing-masing individu siswa dalam kelompok.

Menyusun tahap-tahap bermain peran, guru memberikan fasilitas dan memberikan pengarahan agar siswa mampu mempraktikkan teks ungkapan selamat yang dibuat dengan penghayatan peran yang ekspresif seperti berbicara pada umumnya. *Menyiapkan pengamat*, guru membantu siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan menyelesaikan tugasnya. *Pemeranan* guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan hasil diskusinya dengan berdialog mengungkapkan ungkapan selamat dengan menggunakan properti di depan kelas; guru menilai keterampilan berbicara dan kelompok lain memberikan kritikan/saran kepada kelompok yang maju. *Diskusi dan evaluasi*, guru dan siswa melakukan refleksi dan merangkum pembelajaran yang sudah dilaksanakan; guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang totalitas dalam memerankan dialog mengungkapkan ungkapan selamat (Congratulations Expressions); guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya; guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada siklus II ini siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri dalam praktik berbicara negosiasi di depan kelas. Dengan adanya penayangan video ungkapan Congratulations Expressions oleh guru dan dengan bantuan penggunaan properti Motivasi belajar siswa selama pembelajaran berbicara tentang ungkapan Congratulations Expressions juga terlihat mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran berbicara mengungkapkan ungkapan selamat yang sekarang menjadi lebih menarik dan tidak

membosankan seperti pada pembelajaran berbicara sebelum menggunakan metode *role playing*. Pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa diajak untuk bermain dalam peran dan menjadikan siswa seolah-olah sedang berada dalam situasi mengungkapkan ungkapan selamat kepada orang lain sesungguhnya.

Mereka juga merasa bahwa kegiatan berbicara adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak sulit seperti apa yang mereka rasakan sebelum tindakan dilakukan.

Tabel 1. Hasil Akhir Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Skor Perolehan	Hasil Belajar	Keterangan
1	AD	31	62	Tidak Tuntas
2	AI	32	64	Tidak Tuntas
3	ACM	41	84	Tuntas
4	AF	38	76	Tuntas
5	AA	40	80	Tuntas
6	AN	30	60	Tidak Tuntas
7	CA	31	62	Tidak Tuntas
8	DM	25	50	Tidak Tuntas
9	DCM	25	50	Tidak Tuntas
10	DNA	39	78	Tuntas
11	FA	42	84	Tuntas
12	HNJ	32	64	Tidak Tuntas
13	HRS	31	62	Tidak Tuntas
14	IPRJR	38	76	Tuntas
15	ND	42	84	Tuntas
16	NAR	30	60	Tidak Tuntas
17	NAF	41	82	Tuntas
18	NM	30	60	Tidak Tuntas
19	NA	38	76	Tuntas
20	QHA	30	60	Tidak Tuntas
21	SK	33	66	Tidak Tuntas
22	SM	31	62	Tidak Tuntas
23	SM	29	58	Tidak Tuntas
24	SA	39	78	Tuntas
25	SA	31	62	Tidak Tuntas
26	TH	39	78	Tuntas
27	TA	30	60	Tidak Tuntas
28	NSNB	39	78	Tuntas
29	KM	41	82	Tuntas
30	RA	38	76	Tuntas
Jumlah			2064	Tuntas: 14
Nilai Rata-ata			68,8	Tidak Tuntas: 16

Simpulan

Penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara dalam memberikan dan meminta informasi terkait ungkapan memberi selamat (Congratulations Expressions). Dengan kata lain, penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP IT Adzkie Babalan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai tes keterampilan berbicara dalam mengungkapkan Congratulations Expressions pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini 30 siswa, pada siklus I, siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 46,7% dan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar adalah 26 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 86,67%.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, saran bagi guru: (1) guru perlu mengembangkan pelaksanaan pembelajaran berbicara mengungkapkan ungkapan Congratulations Expressions dengan metode *role playing* dan media yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil keterampilan berbicara negosiasi, guru sebaiknya sering memberikan motivasi kepada siswa agar memaksimalkan segala yang dimiliki untuk mendapatkan hasil maksimal, guru harus tanggap terhadap berbagai hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk mengatasinya, guru harus membuat evaluasi dan sistem penilaian yang tepat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar. *Kedua*, saran bagi siswa: siswa harus menyadari bahwa pembelajaran Congratulations Expressions dapat memberikan manfaat bagi kehidupan terutama dalam hal berbicara dengan orang lain, siswa sebaiknya lebih kritis dan terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka peroleh sehingga mampu menunjang proses dan hasil belajar mereka di sekolah, sebaiknya siswa lebih aktif dan berani selama proses pembelajaran berlangsung dan siswa harus banyak berlatih berbicara dan tidak malu untuk meminta bantuan guru apabila menghadapi kesulitan belajar. *Ketiga*, bagi sekolah: pihak sekolah hendaknya menambah sarana dan prasarana untuk memfasilitasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara sehingga siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran berbicara, pihak sekolah sebaiknya membuat kebijakan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru, misalnya mengikutsertakan guru dalam forum-forum ilmiah seperti MGMP, seminar pendidikan, dan diklat dalam bidang pendidikan, pihak sekolah sebaiknya memotivasi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran misalnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas disertai pemilihan model, metode, dan media yang tepat.

Daftar Rujukan

- Arriyani & Wismiarti. (2010). Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Peran). Pustaka Al-Falah: Jakarta.
- Siswoyo, D., dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kasmiyatun, E. (2013). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor 2, April 2013, ISSN 12302-6405*.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.